

HUBUNGAN BUDAYA PATRIARKI TERHADAP KEPUTUSAN WUS MENJADI AKSEPTOR KELUARGA BERENCANA (DI DESA SEKETI KEC. MOJOAGUNG KAB. JOMBANG)

Jueratun Niswah*Siti RokhaniDevi Fitria Sandi*****

ABSTRAK

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program keluarga berencana pada umumnya karena kultur masyarakat yang masih memegang erat nilai-nilai budaya, hal tersebut memungkinkan rendahnya cakupan akseptor keluarga berencana di Desa Seketi. Desain penelitian ini adalah *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi 122 responden, sampel 31 responden dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Analisa data menggunakan uji *statistik spearman rank*. Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner, pengolahan data dengan *editing, coding, scoring, tabulating*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar subjek cenderung menganut budaya patriarki (61,3%), dan sebagian besar subjek tidak bersedia menjadi akseptor keluarga berencana (58,1%). Uji *Spearman rank* didapatkan nilai $\rho = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima yang artinya ada hubungan budaya patriarki terhadap keputusan WUS menjadi akseptor keluarga berencana di Desa Seketi Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

Kata Kunci: Budaya Patriarki, Keputusan WUS Menjadi Akseptor KB

RELATION TO THE DECISION OF A PATRIARCHAL CULTURE WUS BECOME FAMILY PLANNING ACCEPTORS (STUDY IN THE VILLAGE SEKETI DISTRICT MOJOAGUNG OF JOMBANG)

ABSTRACT

The main problems encountered in the implementation of the family planning program in general because of the culture of people who still hold tight to cultural values, this allows the low coverage of family planning acceptors in the village Seketi. This study design was analytic correlational approach. Total population of 122 respondents, a sample of 31 respondents to the sampling technique is simple random sampling. Analysis of data using statistical tests the Spearman Rank. Research instrument using questionnaires, data processing with editing, coding, scoring, tabulating. The result showed that most of the subject tend to embrace the culture of patriarchy (61.3 %), and most are not willing to be subject of family planning acceptors (58,1%). Spearman rank test obtained value $\rho = 0,000 < 0,05$ so that it can be stated that H_1 is accepted which means there is relation to the decision of a patriarchal culture WUS become family planning acceptors in the village Seketi Mojoagung District of Jombang.

Keywords: Culture Patriarchy, WUS decision become family planning acceptors

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk Negara yang berpaham budaya dan berideologi patriarki yang masih kental dan mewarnai berbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakat. Ada

tiga sistem budaya di Indonesia yakni patrilineal, matrilineal, dan bilateral. Budaya patriarki merupakan keadaan hukum adat yang memakai nama bapak dan hubungan keturunan melalui garis kerabat pria/bapak Sastryani(2001: 33).

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan berhubungan dengan budi atau akal. Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, keilmuan, sosial, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain untuk keperluan masyarakat Prasetyo (2004: 147). Dalam masyarakat yang bertumpu pada budaya dan ideologi patriarki dengan basis dan nilai dari perempuan, kedudukan perempuan berada pada subordinat marginalis dan bahkan tidak diperhitungkan dalam konteks relasi gender. Patriarki itu sendiri didominasi dari laki-laki dari pada perempuan dan peran perempuan terkotak, dan laki-laki bermonopoli akan seluruh peran Manurung (2001: 131).

Capaian jumlah peserta KB telah mencapai target yaitu 9,58 juta akseptor baru dan 34,87 juta akseptor aktif. Namun pencapaian TFR menunjukkan tidak ada perubahan pada angka 2,6 kelahiran per perempuan usia reproduktif 15-49 tahun berdasarkan hasil sementara SDKI 2012. Selanjutnya, angka penggunaan kontrasepsi (*contraceptive prevalence rate/ CPR*) naik tidak signifikan sebesar 0,5 % yaitu dari 57,4% menjadi 57,9% serta angka kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*) turun menjadi 8,5% dari 9,1%. Hal ini disebabkan masih banyaknya ketidak berlangsungan (DO), yaitu angka kegagalan alat/cara KB 1,6 %, keinginan untuk hamil lagi 5,4%, efek samping 9,5%, dan alasan lain 3,4%. Disamping itu, penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang/ MKJP (IUD, Implant, vasektomi, tubektomi) masih rendah dan lebih banyak penggunaan kontrasepsi jangka pendek (Pil dan Suntik), sehingga kemungkinan akseptor KB baru (PB) untuk menjadi akseptor KB aktif (PA) sangat rendah (saat ini perbandingannya 10 PB:1 PA). Data BKKBN Jawa Timur jumlah KB aktif pada bulan Juli 2013, sebanyak 4327 peserta (BKKBN, 2013). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang pada tahun 2013 jumlah PUS yang menjadi peserta

KB aktif sebanyak 167.545 (69,8 %) peserta dari 240.141 jumlah pasangan usia subur (DinKes, 2013). Sedangkan data dari Puskesmas Mojoagung jumlah PUS yang menjadi akseptor KB aktif sebanyak 4.039 (54,49%) peserta dari 7.412 jumlah pasangan usia subur (PKM Mojoagung, 2014). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Seketi Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang pada tanggal 5 Mei 2014 melalui wawancara terhadap sepuluh WUS tentang indikator pengambilan keputusan dalam mengikuti program KB hasil survey menunjukkan bahwa terdapat 70% responden mengatakan bahwa suami menentukan dan memutuskan istri menjadi peserta KB atau tidak, sedangkan 30% responden mengatakan bahwa menjadi peserta KB atas keputusan dan inisiatif sendiri sebagai istri.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program KB pada umumnya karena kultur masyarakat yang masih memegang erat nilai-nilai budaya. Adanya sebagian masyarakat yang beranggapan banyak anak banyak rejeki, anak laki-laki lebih "berharga" dari anak perempuan, serta anggapan bahwa KB dapat membunuh bibit keturunan. Pengetahuan tentang alat kontrasepsi juga merupakan pertimbangan dalam menentukan metode kontrasepsi yang digunakan, kualitas pelayanan KB, dilihat dari ketersediaan alat kontrasepsi, ketersediaan tenaga yang terlatih dan kemampuan medis teknis petugas pelayanan kesehatan, adanya hambatan dukungan dari suami juga sangat mempengaruhi ketidak inginan ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi Maryatun (2007:97).

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang akan dilakukan dalam proses penelitian. Dalam menyusun proposal, metode penelitian yang harus diuraikan secara rinci seperti variabel penelitian, rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, cara

penafsiran, dan penyimpulan hasil Hidayat (2012: 59).

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian korelasional. Peneliti akan melakukan pengukuran variabel independen dan dependen, kemudian akan menganalisa data yang terkumpul untuk mencari hubungan antara variabel Notoatmodjo, (2010:95). Penelitian ini dilaksanakan mulai penyusunan proposal sampai dengan skripsi dari bulan februari sampai juli 2014. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Jelakombo Kec. Jombang Kab. Jombang.

Populasi, Sampel dan Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiono, 2004 cit. Hidayat (2012: 56). Pada penelitian ini populasinya adalah semua WUS yang menjadi akseptor KB aktif di Desa Seketi Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang dengan jumlah 122 WUS. Sampel terdiri dari bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subyek penelitian melalui sampling Nursalam (2008: 49). Sampel penelitian ini adalah sebagian WUS yang menjadi akseptor KB aktif di Desa Seketi kecamatan Mojoagung sampai bulan April 2014 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Teknik *sampling* merupakan suatu proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian yang ada, sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada. Hidayat (2012: 80). Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi. Hal ini dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen Hidayat (2012:46)

Pengumpulan dan Analisa Data

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah budaya patriarki dan variabel terikatnya adalah keputusan WUS menjadi akseptor keluarga berencana. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data Notoadmodjo(2010: 63). Instrument dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup tentang budaya patriarki dan keputusan WUS menjadi akseptor keluarga berencana. Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengolahan data melalui tahapan *Editing, Coding, Scoring* dan *Tabulating* Hidayat (2012: 104). Analisa *univariate* bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian Notoatmodjo (2010: 101) yaitu untuk mengetahui hubungan budaya patriarki terhadap keputusan WUS menjadi akseptor keluarga berencana.

Cara analisis data yang digunakan adalah analisis *bivariate* yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi Notoatmodjo (2010: 99). Dalam penelitian ini analisis *bivariate* dilakukan untuk mengetahui hubungan budaya patriarki terhadap keputusan WUS menjadi akseptor keluarga berencana. Uji statistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *statistik spearman rank*. Uji *statistik korelasi spearman rank* ini digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal. Hidayat (2012: 58) Dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) jika $p \text{ value} < 0,05$ berarti hipotesis 1 (H1) diterima maka ada hubungan budaya patriarki terhadap keputusan WUS menjadi akseptor keluarga berencana.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di Desa Seketi

Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang tanggal 27 Mei 2014

No	Umur Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	≥35Tahun	16	51,6
2	21-	15	48,4
3	34Tahun ≤20 tahun	0	0
Total		31	100,0

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian WUS berumur ≥35 tahun sejumlah 16 responden (51,6%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di Desa Seketi Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang tanggal 27 Mei 2014

No	Pendidikan Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Pendidikan	21	67,7
2	Dasar (SD, SMP)	10	32,3
3	Pendidikan Menengah (SMA)	0	0
4	Perguruan Tinggi		
Total		31	100,0

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian besar WUS yang berpendidikan dasar yaitu sejumlah 21 (67,7%).

Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di Desa Seketi Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang tanggal 27 Mei 2014

No	Pekerjaan Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	IRT	26	83,9
2	Swasta	1	3,2
3	Wiraswasta	12	12,9
Total		31	100,0

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 31 responden hampir seluruhnya menjadi ibu rumah tangga yaitu sejumlah 26 (83,9%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi tentang budaya patriarki

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan informasi tentang budaya patriarki di Desa Seketi Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang tanggal 27 Mei 2014

No	Informasi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Pernah	0	0
2	Tidak Pernah	31	100,0
Total		31	100,0

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 31 responden seluruhnya tidak pernah mendapatkan informasi tentang Budaya Patriarki sejumlah 31 responden (100,0%).

Data Khusus

Budaya Patriarki

Tabel 5 Distribusi frekuensi berdasarkan budaya patriarki WUS di Desa Seketi Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang tanggal 27 Mei 2014

No	Budaya Patriarki	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Cenderung	19	61,3
2	Tidak Cenderung	12	38,7
Total		31	100,0

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian besar responden cenderung menganut budaya

patriarki yaitu sejumlah 19 responden (61,3%).

Keputusan WUS Menjadi Akseptor Keluarga Berencana

Tabel 6 Distribusi frekuensi berdasarkan keputusan WUS menjadi akseptor keluarga berencana di Desa Seketi Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang tanggal 27 Mei 2014

No	Keputusan WUS	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Bersedia	13	41,9
2	Tidak Bersedia	18	58,1
Total		31	100,0

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian besar responden tidak bersedia menjadi akseptor keluarga berencana yaitu sejumlah 18 responden (58,1%).

Tabulasi Silang Hubungan Budaya Patriarki Terhadap Keputusan WUS Menjadi Akseptor Keluarga Berencana

Tabel 7 Distribusi tabulasi silang hubungan budaya patriarki terhadap keputusan WUS menjadi akseptor keluarga berencana di Desa Seketi Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang tanggal 27 Mei 2014

Budaya patriarki	Keputusan WUS				Jumlah	
	Bersedia		Tidak bersedia			
	N	%	N	%	N	%
Cenderung	2	6,5	1	54,7	19	61,3
Tidak Cenderung	1	35,7	1	3,2	12	38,7
Jumlah	1	41,9	1	58,1	31	100,0
	3	9,7	8	25,8		

Uji spearman rank p value $0,000 < \alpha < 0,05$

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian besar WUS menganut budaya patriarki dan tidak

bersedia menjadi akseptor keluarga berencana sejumlah 17 responden (54,8%).

Hasil tabel tabulasi silang selanjutnya dilakukan perhitungan menggunakan korelasi spearman rank dengan tingkat kemaknaan $\alpha=5\%$ (0,05). Setelah data diolah dengan SPSS for windows 16 dengan uji Spearman Rank menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p = 0,000 < \alpha$ (0,05), sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan budaya patriarki terhadap keputusan WUS menjadi akseptor keluarga berencana.

PEMBAHASAN

Budaya Patriarki WUS di Desa Seketi Kec. Mojoagung Kab. Jombang

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian besar responden cenderung menganut budaya patriarki yaitu 19 responden (61,3%). Pada hasil tabulasi data yang terdapat pada lampiran tabulasi data khusus dari masing-masing poin pernyataan yang ada dalam kuesioner penelitian tentang budaya patriarki, nilai tertinggi terdapat pada poin pernyataan no 1 yaitu didalam keluarga, laki-laki ditempatkan didepan kaum perempuan. Menurut Pinem (2009: 42) Patriarki juga dapat dijelaskan dimana keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Responden dapat dikatakan cenderung menganut budaya patriarki karena masih ditemukannya jawaban bahwa didalam keluarga, laki-laki ditempatkan didepan kaum perempuan, hal ini berarti dalam keluarga posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian besar berusia ≥ 35 tahun yaitu sejumlah 16 (51,6%) dan berdasarkan tabulasi silang antara umur WUS dengan budaya patriarki WUS menunjukkan bahwa dari 16 responden yang berumur ≥ 35 tahun hampir dari

setengahnya cenderung menganut budaya patriarki sejumlah 11 responden (35,5%). Menurut *Hurlock* dalam Ananda (2011: 72), semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bertindak. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari kematangan dan pengalaman hidupnya. WUS yang berusia ≥ 35 tahun diharapkan sudah bisa menentukan sikap sendiri dalam bertindak dan memutuskan sesuatu karena pada usia ini pemikiran seseorang sudah dapat dianggap matang tetapi pada kenyataannya responden lebih mengikuti kebiasaan/ adat istiadat serta budaya yang ada di keluarga maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 31 responden hampir seluruhnya dari responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sejumlah 26 responden (83,9%), dan berdasarkan tabulasi silang antara pekerjaan dengan budaya patriarki WUS menunjukkan bahwa dari 26 responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebagian besar cenderung menganut budaya patriarki sejumlah 17 responden (54,8%). Mubarak (2007:58), lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seseorang yang bekerja sebagai ibu rumah tangga biasanya lebih sering berada didalam rumah sehingga responden kurang bersosialisasi dengan lingkungan diluar rumah sehingga pengetahuan ibu tentang hal-hal baru juga berkurang, hal ini mempengaruhi kebiasaan ibu yang selalu mengikuti budaya, suami maupun keluarganya.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 31 responden seluruhnya dari responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang budaya patriarkisejumlah 31 responden (100,0%), dan berdasarkan tabulasi silang antara informasi dengan budaya patriarki menunjukkan bahwa dari 31 responden

yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang budaya patriarkisebagian besar cenderung menganut budaya patriarki sejumlah 19 responden (61,3%). Menurut Mubarak (2011: 61), bahwa adanya informasi mengenai suatu hal dapat memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan yang dibawa oleh informasi yang cukup kuat, akan memberikan dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu. Pemberian informasi ini berguna untuk menggugah kesadaran seseorang terhadap suatu perilaku yang akan dilakukan Azwar(2011: 52). Dengan kurangnya informasi tentang budaya patriarki yang didapat oleh responden maka pengetahuan responden tentang hal tersebut semakin kurang, kurangnya pengetahuan mempengaruhi cara berfikir dan sikap responden sehingga responden masih cenderung menganut budaya patriarki.

Keputusan WUS Menjadi Akseptor Keluarga Berencana di Desa Seketi Kec. Mojoagung Kab. Jombang

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian besar responden tidak bersedia menjadi akseptor keluarga berencana yaitu 18 responden (58,1%). Pada hasil tabulasi data yang terdapat pada lampiran tabulasi data khusus dari masing-masing poin pernyataan yang ada dalam kuesioner penelitian tentang keputusan WUS menjadi akseptor keluarga berencana, nilai tertinggi terdapat pada poin pernyataan no 6 yaitu menjadi akseptor keluarga berencana merupakan program yang sangat bagus untuk menjaga kesehatan reproduksi wanita. Menurut *Nutt* dalam Salusu (2006:82) salah satu kategori keputusan yaitu keputusan informasi, keputusan informasi adalah suatu situasi yang kaya informasi, tetapi diliputi kontroversi tentang bagaimana memproses informasi itu, akan menghasilkan apa yang disebut keputusan informasi (*information decisions*). Konflik muncul ketika lahir perbedaan tentang informasi mana yang akan diproses dan yang akan digunakan

untuk membuat prediksi-prediksi. Integrasi pemikiran di antara para pengambil keputusan terutama cara menangani informasi, diperlukan untuk meluruskan jalan kepada pembuatan keputusan yang baik. Responden sebelumnya sudah mendapatkan informasi tentang manfaat program keluarga berencana salah satunya manfaat untuk kesehatan reproduksi dari bidan atau kader ditempat tinggalnya sehingga ibu menjadikan hal tersebut sebagai landasan untuk mengambil keputusan menjadi akseptor keluarga berencana.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian besar berumur ≥ 35 tahun sejumlah 16 responden (51,6%) dan berdasarkan tabulasi silang antara umur WUS dengan keputusan WUS menjadi akseptor keluarga berencana menunjukkan bahwa dari 16 responden yang berumur ≥ 35 tahun hampir setengahnya tidak bersedia menjadi akseptor keluarga berencana sejumlah 11 responden (35,5%). Menurut Rusmi (2008:80), umur merupakan ukuran tingkat kedewasaan seseorang. Orang yang mempunyai umur produktif akan mempunyai daya pikir yang lebih rasional dan memiliki pengetahuan yang baik sehingga seseorang akan mempunyai sikap positif dalam berperilaku. Responden yang berumur ≥ 35 tahun termasuk dalam golongan usia produktif yang artinya mempunyai kematangan dalam berfikir serta mengambil keputusan sehingga responden diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri sesuai dengan keinginannya tetapi pada kenyataannya responden masih mengikuti pilihan dan keputusan yang dibuat oleh suami.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 31 responden hampir setengah WUS yang berpendidikan SMP sejumlah 21 responden (67,7%), dan berdasarkan tabulasi silang antara pendidikan dengan keputusan WUS menjadi akseptor keluarga berencana menunjukkan bahwa dari 21 responden yang berpendidikan dasar hampir setengahnya tidak bersedia menjadi akseptor keluarga berencana sejumlah 12

responden (38,7%). Menurut Ummah (2012:109) pendidikan merupakan salah satu faktor yang mendukung peningkatan pengetahuan yang berkaitan dengan daya serap informasi. Orang yang memiliki pendidikan tinggi diasumsikan lebih mudah menyerap informasi. Sedangkan orang yang memiliki pendidikan rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi. Rendahnya tingkat pendidikan responden menyebabkan kurangnya pengetahuan, wawasan dan informasi yang didapat sehingga berpengaruh terhadap sikap WUS dalam mengambil keputusan untuk menjadi akseptor keluarga berencana.

Hubungan Budaya Patriarki Terhadap Keputusan WUS Menjadi Akseptor Keluarga Berencana

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 31 responden didapatkan 17 responden cenderung menganut budaya patriarki dan tidak bersedia menjadi akseptor keluarga berencana.

Berdasarkan hasil analisa menggunakan uji *Spearman rank* dengan bantuan *SPSS for windows 17* dengan $p < 0,05$ didapatkan bahwa hasil dari perhitungan p value adalah $0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_1 diterima artinya ada hubungan budaya patriarki terhadap keputusan WUS menjadi akseptor keluarga berencana di Desa Seketi Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Widiyanti (2005: 213) perempuan berada di strata bawah sehingga takut otonominya berbeda dalam keluarga sedangkan pengertian otonomi adalah kemampuan untuk bertindak melakukan kegiatan, mengambil keputusan untuk bertindak atas kemauan sendiri, sedangkan menurut Darwin (2001: 88) bahwa kesenjangan tersebut juga dapat diukur dari kesamaan hak dalam pengambilan keputusan dan dalam program keluarga berencana, perempuan sering sekali terabaikan haknya dalam pengambilan keputusan. Padahal itu merupakan hak yang paling hakiki,

termasuk dalam keputusan menjadi akseptor. Keputusan ibu bersedia menjadi akseptor keluarga berencana berhubungan erat dengan budaya patriarki yang dianut dalam keluarga baik itu pada maskulinitas, maupun otoritas dalam pengambilan keputusan menjadi akseptor. Adanya permintaan suami sebagai bukti otoritas dalam pengambilan keputusan untuk tidak menjadi akseptor keluarga berencana, WUS atau seorang ibu akan enggan/terpaksa tidak menjadi akseptor keluarga berencana walaupun usia WUS tersebut sudah melewati masa usia reproduksi sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Budaya patriarki WUS di Desa Seketi Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang, adalah cenderung menganut budaya patriarki.
2. Keputusan WUS menjadi akseptor keluarga berencana di Desa Seketi Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang, adalah tidak bersedia menjadi akseptor keluarga berencana.
3. Ada hubungan budaya patriarki terhadap keputusan WUS menjadi akseptor keluarga berencana di Desa Seketi Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

Saran

1. Bagi Bidan
Diharapkan kepada bidan sebagai tenaga kesehatan lebih meningkatkan pengalaman, kualitas pelayanan, dan memberikan pendidikan kesehatan/penyuluhan tentang kesehatan reproduksi wanita termasuk diantaranya program keluarga berencana.
2. Bagi Puskesmas
Diharapkan puskesmas dapat bekerjasama dengan dinas kesehatan atau tenaga kesehatan lainnya untuk melakukan penyuluhan atau kegiatan-kegiatan promotif secara berkala tentang keluarga berencanatermasuk

dalam penanggulangan masalah-masalah dalam gerakan keluarga berencana satu diantaranya adalah alasan budaya patriarki.

3. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menyempurnakan penelitian ini, merincikan penelitian ini dan memperdalam masalah-masalah yang berkaitan dengan keluarga berencana, termasuk keikutsertaan suami dalam pengambil keputusan.

KEPUSTAKAAN

- Azwar, S. 2011. *Sikap dan Perilaku. Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayat, Aziz Alimul. 2012. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- 2012. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- 2012. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- 2012. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- 2012. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- 2012. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- J. Salusu. 2006. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo.
- Manurung Ria, 2002. *Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Masyarakat*

Multietnik. Yogyakarta: Pusat Study Kependudukan Dan Kebijakan UGM

Mubarak, Wahit Iqbal, dkk. 2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mubaarak, Wahid Iqbal. 2011. *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika

Muhadjir Darwin dan Tukiran, 2001. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta : Ford Foundation kerjasama dengan Pusat Penelitian kependudukan UGM.

Notoatmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

————— 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

————— 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

————— 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Pinem, Saroha. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta:KDT.

Rusmi. 2008. *Teori Movasi*. Jakarta: Bintang Pustaka

Sastriyani, S. S. H. 2007. *Glosarium, Seks dan Gender*, Yogyakarta : Carasuati Books

Widianti, Agnes. 2005. *Hukum Berkeadilan Gender*, Jakarta : Kompas.